

TUMANURUNG

JURNAL SEJARAH DAN BUDAYA

Adat Pernikahan Masyarakat Suku Mambi di Desa Sondong Layuk Kabupaten Mamasa

Muhammad Dahlan M

Sufism and Disease Healing (A Case Study of Zikr Activities at Majelis Zikir La Ilaha Illalah and Majelis Makrifat in Makassar City)

Gustia Tahir

Tradisi Sisorong dalam Adat Pernikahan Masyarakat Tandeallo, Majene

Sorayah Rasyid

Tradisi Mappacci di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone

Rahmawati

Peran Sultan Mansyur Syah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam di Kesultanan Malaka Abad XV

Wahyuddin G

Peta Politik di Sulawesi Selatan pada Awal Islamisasi

Rahmat

Assuro Ammaca: Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan pada Masyarakat Pa'bundukang Kabupaten Takalar

Nuraeni S

Syajarah Al-Durr: Peranannya dalam Pembentukan Dinasti Mamluk di Mesir Tahun 1250 M

Susmihara

Membincang Kembali Eksistensi To Sangiang dalam Kronik Kerajaan Tanete

Chaerul Mundzir

Tradisi Lele Bola pada Masyarakat Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang

Syamhari

Nilai-Nilai Budaya Bugis sebagai Media Komunikasi Budaya

Mastanning, Misrayanti, Nurfaizah, Muh. Alif Wal Iqram

Nika Baronta pada Masa Penjajahan Jepang di Bima

Muhammad Arif

Pesan-Pesan Moral Tradisi Anggaru dalam Kehidupan Masyarakat Gowa

Abu Haif

Latar Belakang, Sejarah dan Perkembangan Gerakan Hizbut Tahrir

Aksa

**Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar**

**Jurnal Sejarah
dan Budaya**

Volume III

No. 1

**Gowa
Juli 2022**

**Halaman
001-281**

**ISSN :
2721-7640**

Tumanurung

Jurnal Sejarah dan Budaya

Penanggung Jawab	: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag
Pengarah	: Dr. Abu Haif, M.Hum
Pimpinan Redaksi	: Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd
Dewan Editor	
Ketua Dewan Editor	: Aksa, S.Pd., M.Pd (UIN Alauddin)
Sekretaris Editor	: Muhammad Arif, M.Hum (UIN Alauddin)
Anggota Editor	: Chaerul Mundzir M. Lutfi, M.Hum (UIN Alauddin) Mastanning, M.Hum (UIN Alauddin) Dr. Lydia Megawati, M.Hum, (UIN Alauddin) Ahmad Yani, S.Hum., M.Hum (IAIN Parepare) Suryanti, M.Hum (IAIN Palangkaraya) Iqbal, S.Hum, M.Hum (STAIN Majene) Nur Fadhilah Fajri, S.Hum (BPNB Sumatera Barat)
Mitra Bestari/Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, MA. (UIN Alauddin) Prof. Dr. H. Muh. Dahlan M, M.Ag, (UIN Alauddin) Dr. Wahyuddin G, M.Ag (UIN Alauddin) Dra. Susmihara, M.Pd, (UIN Alauddin) Dra. Soraya Rasyid, M.Pd, (UIN Alauddin) Rahmawati, M.A., Ph.D, (UIN Alauddin) Dr. Abd. Syatar Lc, M.HI (UIN Alauddin) Dr. M. Ilham, M.Fil.I (IAIN Palopo) Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si (UIN Raden Intan Lampung) Muhammad Husni, M.Hum (IAIN Palangkaraya) Noercholis A. Rafid, M.HI (STAIN Majene)

Alamat Redaksi dan Tata Usaha: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar. Jalan. Sultan Alauddin No.36 Samata-Gowa, Handphone 081343770716/082192870555 (Kampus II). Email: aksa131288@gmail.com

Jurnal *Tumanurung* terbit dua kali dalam setahun, bulan Juli dan Desember berisi kajian-kajian tentang sejarah dan kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Tumanurung

Jurnal Sejarah dan Budaya

Muhammad Dahlan M

Adat Pernikahan Masyarakat Suku Mambi Di Desa Sondong Layuk
Kabupaten Mamasa..... 001-020

Gustia Tahir

Sufism and Disease Healing (A Case Study of Zikr Activities at Majelis Zikir
La Ilaha Illalah and Majelis Makrifat in Makassar City)..... 021-040

Sorayah Rasyid

Tradisi *Sisorong* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Tandello, Majene 041-067

Rahmawati

Tradisi Mappacci di Desa Mattaropuræ Kabupaten Bone 068-086

Wahyuddin G

Peran Sultan Mansyur Syah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam di
Kesultanan Malaka Abad XV..... 087-112

Rahmat

Peta Politik di Sulawesi Selatan pada Awal Islamisasi..... 113-132

Nuraeni S

Assuro Ammaca: Tradisi Menyambut Bulan Suci Ramadhan
Pada Masyarakat Pa'bundukang Kabupaten Takalar..... 133-151

Susmihara

Syajarah Al-Durr: Peranannya dalam Pembentukan
Dinasti Mamluk di Mesir Tahun 1250 M..... 152-174

Chaerul Mundzir

Membincang Kembali Eksistensi To *Sangiang* dalam Kronik Kerajaan Tanete..... 175-192

Syamhari

Tradisi *Lele Bola* Pada Masyarakat Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang 193-222

Mastanning, Misrayanti, Nurfaizah, Muh. Alif Wal Iqram

Nilai-Nilai Budaya Bugis Sebagai Media Komunikasi Budaya..... 223-232

Muhammad Arif

Nika Baronta Pada Masa Penjajahan Jepang di Bima..... 233-243

Abu Haif

Pesan-Pesan Moral Tradisi Angngaru dalam Kehidupan Masyarakat Gowa..... 244-270

Aksa

Latar Belakang, Sejarah dan Perkembangan Gerakan Hizbut Tahrir..... 270-281

Nilai-Nilai Budaya Bugis Sebagai Media Komunikasi Budaya

Mastanning, Misrayanti, Nurfaizah, Muh. Alif Wal Iqram

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

Mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai budaya bugis yang dapat dijadikan sebagai ikon komunikasi budaya. Masyarakat bugis terdahulu terlahir dengan aturan sistem sosial, yaitu *Pangadereng* diartikan sebagai norma yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku. Salah satu unsur yang ada didalamnya adalah *Ade'* sebagai kunci budaya untuk mengatur apa yang pantas dilakukan dan menghipun orang agar tidak bercerai berai. Dalam arti, mengajarkan tentang rasa malu (*siri*), kepatutan, kejujuran, amanah, kecendekiaan dan usaha.

Pendahuluan

Bugis adalah salah satu bangsa yang mendiami wilayah bagian Selatan pulau Sulawesi yang saat ini dikenal dengan Sulawesi Selatan. Orang Bugis merupakan etnis terbesar dengan presentase 41,90% dari jumlah penduduk Sulawesi Selatan.¹ Ibukota Sulawesi Selatan adalah Makassar. Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan, dan sejak abad ke-18 Masehi banyak orang Bugis bermukim di sana. Oleh karena itu, orang luar biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, kata Bugis dan Makassar sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Berangkat dari latar belakang itulah sehingga dalam makalah ini akan diuraikan konsep komunikasi budaya Bugis dan Makassar.

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang, namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita,

¹Abdullah dkk, *Dinamika Masyarakat dan Budaya Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 255

kritik sastra, dan masih banyak lagi.² Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif, unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Komunikasi antar budaya adalah proses dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya lainnya dan sebaliknya, hal ini bisa antara dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih. Tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru. Komunikasi antar budaya (cross-cultural communication) atau komunikasi antar budaya (intercultural communication) bukan hanya konteks hubungan antar manusia dengan budaya dan negara yang berbeda, tetapi juga dalam konteks hubungan antar manusia dengan budaya yang berbeda didalam suatu budaya yang sama.³

Siri'

Dalam adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dikenal budaya *Siri'* yang berarti menjaga kehormatan diri dengan menjaga rasa malu, dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau aturan umum yang berlaku.

Siri' juga dalam pengertian masyarakat Suku Bugis adalah menyangkut sesuatu yang paling peka dalam diri mereka pribadi. *Siri'* bukan hanya sekadar rasa malu sebagaimana halnya yang berada pada masyarakat suku lain. Bagi masyarakat Suku Bugis, *Siri'* sama derajatnya dengan martabat, nama baik, harga diri, reputasi, dan kehormatan diri maupun keluarga, yang semuanya itu harus dijaga dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh

² John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 1.

³ Mulyana Deddy, Komunikasi Antar Budaya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 20.

karena itu, *Siri'* diperkenalkan secara turun temurun oleh anggota masyarakat Suku Bugis dan mengetahui arti hidup dan apa arti harga diri bagi manusia.

Budaya *Siri'* merupakan tuntutan budaya terhadap setiap individu dalam masyarakat Sulawesi Selatan untuk mempertahankan kesucian mereka sehingga keamanan, ketertiban dan kesejahteraan tetap terjamin. Dengan demikian, *Siri'* pada diri manusia Bugis dapat muncul dari berbagai realitas sosial dan kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah dibuat tersinggung oleh kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggap tidak sopan, maka seluruh anggota keluarganya akan ikut merasa tersinggung dan melakukan pembalasan terhadap orang itu demi menegakkan harga diri, terutama harga diri keluarga.

Salah satu realitas sosial yang paling banyak berhubungan dalam masalah *Siri'* adalah perkawinan. Jika seseorang telah dibuat malu, misalnya anak gadisnya telah dibawa lari (*silariang*) oleh seorang pemuda, maka seluruh pihak keluarga laki-laki dan gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh pelaku demi menegakkan *Siri'* yang merupakan budaya Bugis Makassar.

Budaya *Siri* Bugis mempunyai empat kategori⁴, yaitu: Pertama *Siri'* ripakasiri', adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Kedua *Mappakasiri'*, *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja.

Dalam falsafah Bugis disebutkan, “Narekko degaga siri’mu, inrengko siri’.” Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, “Narekko engka siri’mu, aja’ mumapakasiri’-siri.” Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin). Ketiga *Teddeng Siri'* (bugis), Artinya rasa malu seseorang itu hilang “terusik” karena sesuatu hal. Keempat *Mate Siri'*, *Siri'* yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis, orang yang *matesiri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun.

⁴ Abu Hamid dkk, *Manusia Bugis*, Makassar, Mandar, Toraja, Cet-II (Makassar: PT. Pustaka Nusantara Padaidib2005), h. 25.

Abdul Salam mengemukakan beberapa unsur Siri' yang dapat mempengaruhi timbulnya Siri' dalam kehidupan masyarakat Bugis yaitu: Unsur Pajjama, (usaha dan kerja keras), Lempu" (jujur dan bertanggung jawab), Getteng (ketegasan prinsip), dan Sipakatau (saling menghargai sesama manusia).⁵ Meskipun demikian, unsur Siri' tersebut bukan sebuah klaim bahwa unsur tersebut hanya terdapat budaya Bugis, akan tetapi bisa saja juga terdapat pada budaya lain diluar Bugis.

Amanah

Secara bahasa, amanah diartikan sebagai kepercayaan, loyalitas, kejujuran, dan integritas. Kata amanah juga memiliki kesamaan makna dengan iman, aman, dan amin. Seluruh kata tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Ada keterkaitan antara amanah dengan jujur ketika seseorang menerapkan kejujuran berarti ia telah amanah dalam menjaga pappaseng Bugis-Makassar. Bagi orang Makassar kepercayaan itu sangat berharga dan tidak bisa dibeli dengan apapun, orang-orang yang amanah berarti dia layak dipercaya dan memimpin. Adapun yang berhak menjadi pemimpin adalah orang-orang yang menanamkan prinsip amanah sebab mengurus negara adalah tugas utama dimana nasib rakyat tergantung bagaimana cara ia memimpin

Nasehat (pappaseng)

Nasehat adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Imam al-Shobuni mengartikan nasihat dengan menghendaki kedamaian dan kebaikan.

Adapun Konsep Pappaseng sebagai berikut:

Pappaseng sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam sebuah pappaseng terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur dalam sebuah pappaseng dikemas dengan baik dalam sebuah

⁵ Abdul Salam, *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan.* (Bandung: Program Pasca Sarjana Univ. Padjajaran 1998), h. 56.

konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu, karena tidak menutup kemungkinan pula bahwa makna di balik pappaseng itu bersifat situasional.

Pappaseng memiliki berbagai fungsi yaitu:

1. Sebagai Sarana Dan Kritik Sosial Kerifan lokal Bugis

Banyak terdapat dalam pappaseng yang memuat beberapa nilai luhur yang berfungsi untuk sasaran kritik atau sindiran penyelewengan atau kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah raja, orang kaya, orang miskin, ulama, dan penegak hukum.

2. Sebagai Nasihat dan Sumber Nilai Nasihat atau kritik

Pada zaman dahulu dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan bahasa santun. Hal ini ditandai dengan bahasa santun yang memiliki ciri pengguna bentuk-bentuk kiasa. Jika seseorang dari masyarakat Bugis tidak menggunakan perumpamaan dalam pilihan kata, terutama untuk mengkritik maka seseorang dianggap tidak beretika dan tidak santun.

3. Sebagai Pengawas dan Pemelihara Norma-norma Kearifan lokal Bugis

Dalam hal ini memuat beberapa nilai luhur yang berfungsi sebagai sarana pengawas dan pemeliharaan norma-norma kehidupan dalam masyarakat Bugis. Eksistensi norma dan hukum dalam pappaseng adalah aturan yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat dan tidak dapat diubah kecuali kesepakatan bersama kembali.

Kejujuran (*lempu'*)

Dalam perkataan Bugis jujur disebut lempu'. Menurut arti logatnya lempu' berarti lurus, sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks adakalanya lempu' ini berarti ikhlas, benar, baik, dan adil, sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, khianat, tipu, buruk, aniaya, dan sebagainya.⁶

Ada sebuah peristiwa dimana seorang anak di Sidenreng yang melanggar nilai kejujuran harus menerima hukuman mati sebagai konsekuensinya. Hukuman mati dijatuhkan oleh ayahnya sendiri selaku hakim di masa itu. Sang ayah

⁶ A. Rahman Rahim, Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, h. 145.

bernama La Pagalla Nenek Mallomo (1546-1654). Beliau memegang prinsip alempureng nennia deceng kapang (jujur dan baik sangka). Suatu waktu dalam masa jabatannya, terjadi kegagalan panen selama tiga tahun.

Orang pun segera mencari sebabnya, terutama sekali di kalangan pejabat dan keluarganya. Akan tetapi tidak ditemukan penyebabnya, hingga akhirnya putra Nenek Mallomo sendiri datang bersimpuh dan mengakui kesalahannya yang akhirnya dengan tegas beliau mengatakan “engkau rupanya hai anakku yang telah melanggar kejujuran sehingga Tuhan menurunkan bencana yang menimpa rakyat dan bumi Sidenreng. Demi kejujuran, engkau harus menghadap ke pengadilan adat.⁷ Beliau menjatuhkan hukuman mati kepada anaknya. Ketika eksekusi akan dilaksanakan, rakyat berbondong-bondong menghadap Nenek Mallomo sambil menyatakan : “sampai hati tuan menilai nyawa putra tuan dengan sibila kayu”. Dengan tegas Nenek Mallomo menjawab, “ade’e temmake anak temmake popo”, (adat tak mengenal anak tak mengenal cucu).⁸

Kecendekiaan (*acca*)

Ungkapan-ungkapan lontara sering meletakkan nilai kecendekiaan (*acca*) dengan nilai kejujuran (*lempu*). Karena keduanya saling isi menigisi sebagai maan ungkapan “jangan sampai engkau ketiadaan kecendekiaan dan kejujuran”. Dalam percakapan sehari-hari orang bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai. Namun pintar bermakna netral, bisa posesif, bisa negatif. Padahal *acca* menurut lontara tidak netral. Ia sudah diberi konotasi yang hanya mengandung makna positif. Jadi *acca* semakna kata *cendikia* (bahasa sangsekerta), kearifan (bahasa arab). Lontara juga menggunakan kata *innawa* yang berarti sama dengan kata *acca*. Jadi orang yang mempunyai nilai *innawa* atau *acca* oleh lontara disebut “*toacca*”,

Di dalam konsep nilai *acca* atau kecendekiaan terkandung nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan dan keihklasan. Tanrana tau *acca*/tau *makkininnawa* meloriwi gau’ patuju, melori ada patuju, molai roppo-roppo narewe paimeng,

⁷ La Side, Sekelumit Riwayat Hidup Nenek Mallomo (Edisi 17, Bingkisan,, Makassar, 1968), h. 18.

⁸ A. Rahman Rahim, Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, h. 150.

molai laleng namatike’⁹ (tanda seorang cendikia, menginginkan kebaikan perkataan dan perbuatan, kalau langkahnya salah, ia kembali kepada kebenaran, selalu waspada dalam melangkah).

Kepatutan (*assitinajang*)

Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjamahan dari kata bugis *assitinajang*. Kata ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut. Lontara mengatakan “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”, *ade wari* (adat kepatutan), pada hakekatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappasitinaja*. Merusak tata tertib ini adalah kezaliman. Kewajiban yang dibangkitkan, memperoleh hak yang sepadan adalah suatu perlakuan yang patut. Banyak atau sedikit tidak dipersoalkan asal bersesuaian, patut atau *sitinja*. Ambil yang sedikit jika itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila banyak itu mendatangkan kebinasaan.

Arung Matoa Wajo, Puang Rimanggalatung mengingatkan kita beberapa petuah leluhur Bugis-Makassar : “ jangan serakahi kedudukan, jangan pula terlalu inginkan kedudukan tinggi, kalau kanu tidak mampu juga memperbaiki negeri. Ada empat hal yang dapat merusak nilai kepatutan yakni: 1). Tamak yang akan menghilangkan rasa malu, 2). Kekerasan akan menghilangkan kasih sayang dalam negeri, 3). Kecurangan akan memutuskan hubungan kekerabatan, 4). Ketegahan akan menjauhkan negeri dari kebenaran.”¹⁰

Keteguhan (*getteng*)

Kata *getteng* dalam bahasa bugis, selain berarti keteguhan, kata ini dapat pula berarti taat asas atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh pada pendirian, erat dalam memegang prinsip. Dapat pula berarti konsisten dan konsekuen. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendikiaan, nilai keteguhan ini terkait pada makna yang positif saja. Seperti yang ditegaskan oleh Tocing, Tauaccana Luwu bahwa “Eppa’I gau’na *gettengge* yaitu : tessalai janci, tessorosie ulu ada, telluka

⁹ A. Rahman Rahim, Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, h. 156.

¹⁰ A. Rahman Rahim, Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, h. 159-160.

anu pura, teppinrang assituruseng, mabbicarai narapipi, mabinrui tuppupi napaja”.¹¹ (empat perbuatan nilai keteguhan : (1) tak mengingkari janji (2) tak mengkhianati kesepakatan (3) tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, (4) jika berbicara dan berbuat tidak berhenti sebelum rampung).

Berusaha (*makkareso*)

Usaha adalah upaya manusia untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Usaha ini erat kaitannya dengan keteguhan hati karena hanya orang-orang yang memegang prinsip keteguhan yang mampu berusaha dan setia hingga akhir. Berikut dilukiskan sebuah peristiwa yang ditampilkan oleh raja Bone yang berusaha kuat memegang prinsip keteguhan meski tragis bagi dirinya.¹² La Tenriruwa, Sultan Adam. Beliau raja Bone yang mula-mula memeluk Islam tahun 1611. Raja Bone ini menerima Islam atas ajakan Raja Gowa, I Mangarangi Daeng Manrabbiah, Sultan Alauddin (1605-1653). Akan tetapi, setelah beliau mengumumkan keislamannya, ternyata rakyat Bone menolak seruan beliau. Waktu itu beliau baru tiga bulan bertahta. Atas penolakan itu, beliau melepaskan jabatannya sebagai raja, dia tinggalkan Bone menuju Gowa-Tallo; dari sini terus ke Bantaeng. Karena meninggal di Bantaeng ia diberi gelar anumwera Matinro’e ri Bantaeng.

Kesimpulan

Peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana bangsa itu mempraktikkan kebudayaannya. Berbangga atas kearifan budaya lokal merupakan konsekuensi keberadaan karena budaya diciptakan sebagai bentuk keteraturan hidup dengan tantangan beragam, seperti Indonesia, jika tidak teguh pendirian terhadap kebudayaan, akan hancur dalam konflik individual.

Kearifan lokal dari segala unsurnya memiliki kompleksitas kebudayaan, salah satunya adalah cerita rakyat, baik yang menyebar melalui lisan maupun tulisan (dibukukan). Salah satu bentuk budaya yang sangat urgen adalah budaya papaseng,

¹¹ A. Hasan Mahmud, Silasa: Setetes Embun di Tanah Gersang (YKSST, Ujungpandang, 1976), h. 39.

¹² A. Rahman Rahim, Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, h. 162-165.

adat, pangadakkang(Makassar), Alu' Todolo (Toraja), bahasa menjadi alat komunikasi paling efektif oleh karena itu penting kiranya memahami 3 unsur berbicara. 1). Siapa yang kita temani bicara? 2). Apa yang kita bicarakan? 3). Apakah yang kita bicarakan bisa diterima atau dipahami oleh lawan bicara kita?. Ketika tiga unsur ini terpenuhi maka akan terjalinlah komunikasi antar budaya yang efektif, namun ada banyak hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya, yang paling umum adalah salah persepsi(miss komunikasi) maka kami menyajikan makalah ini untuk merefresh kembali betapa pentingnya melestarikan budaya kita terutama di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' Pada Masyarakat Bugis "Kasus Pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan*. (Bandung: Program Pasca Sarjana Univ. Padjajaran 1998), h. 56.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. I: Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abu Hamid dkk, *Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, Cet-II, Makassar: PT. Pustaka Nusantara, 2005.
- Afif Nadjih Anies. *Islam dalam perspektif sosio cultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2000.
- Ajad Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial Politik, dan Budaya Umat Manusia*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persad, 2004
- Andi Palloge. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Makassar: Yayasan al-Mu'allim Sulawesi Selatan, 2006.
- Andi Zainal Abidin. *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Anggota IKAPI. *Undang-Undang Dasar 1945 dan pembaharuannya ditambah struktur ketatanegaraan*. Yogyakarta: Indonesia Tera, 2008.
- Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azhar Nur. *Trialianci Tellumpocoe kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.

- A. Hasan Mahmud, *Silasa: Setetes Embun di Tanah Gersang*, YKSST, Ujungpandang, 1976.
- John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- La Side, *Sekelumit Riwayat Hidup Nenek Mallomo*, Edisi 17, Bingkisan,, Makassar, 1968.
- Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.